

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah yang biasa dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya (Afnani, n.d., 2017, hlm. 11). Menurut Wibowo (2015, hlm. 2) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mawadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan Pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan bakat, potensi, minat siswa yang diselenggarakan oleh sekolah/madrasah.

Prihatin (2011, hlm. 164), mengungkapkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam biasa dan waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Yudha M.S (dalam Armia, 2014, hlm. 25), mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI (2005) dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler peserta didik berarti

melatih diri untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya, dan belajar secara lebih dalam bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya di kelas. Sejalan dengan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan diluar jam sekolah maupun di hari libur sekolah untuk memperluas pengetahuan, memperdalam apa yang diajarkan, sehingga dapat menemukan jati diri siswa.

Wahjosumidjo (dalam kompri 2015, hlm. 225) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa diluar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, mengetahui kegiatan antar berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, dan dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya. Dalam Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 dituliskan, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Di dalam peraturan pemerintah tersebut juga disebutkan bahwa tujuan ekstrakurikuler diselenggarakan adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Selain itu juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu tugas yang dapat dilakukan di sekolah adalah mencari dan memupuk peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah dan negara. Pembinaan bakat dan minat peserta didik diharapkan dapat memunculkan

karakter peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang utuh (Diningrat, 2022, hlm. 14).

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

2. Prinsip - Prinsip Ekstrakurikuler

Dalam buku Panduan Pengembangan Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan tentang prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Adapun Menurut Afnani, n.d, (2017, hlm. 12) beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut:

- a. Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak.
- b. Harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Harus sesuai dengan karakteristik anak.
- d. Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Tujuan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan Kegiatan ekstrakurikuler (Afnani, n.d, 2017, hlm. 12) di antaranya:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.

4. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Aqip dan Sujak (dalam Afnani, n.d, 2017, hlm. 12) terdapat 4 (empat) fungsi kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu:

- a. Fungsi pengembangan, untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat pengembangan potensi dan pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral dan nilai moral.
- c. Fungsi rekreatif, dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta

didik. Dan harus bisa menjadikan kegiatan ekstrakurikuler kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

- d. Fungsi persiapan karir, mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

5. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Nita Oktifa (2022, hlm. 2) ekstrakurikuler memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Membentuk Karakter

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan dilatih untuk memiliki sikap bertanggung jawab, mampu mengatur waktu dengan baik, mandiri, mampu bekerjasama, bekerja keras, dan sederet karakter baik lainnya.

- b. Melatih Bersosialisasi

Manfaat yang akan didapat oleh siswa saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah belajar bersosialisasi dengan orang lain. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan berkenalan dengan teman-teman dari kelas lain yang memiliki banyak teman dengan hobi atau minat yang sama. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menambah teman dari sekolah lain juga.

- c. Mengasah Bakat dan Minat Siswa

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah lainnya adalah untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Biasanya dengan mengikuti ekstrakurikuler pilihan siswa berkesempatan untuk mengasah semua bakat dan potensi yang dimiliki sehingga bisa lebih terarah dan berkembang.

- d. Meningkatkan Prestasi

Selain prestasi akademik, prestasi non akademik seperti memenangkan berbagai perlombaan adalah sebuah kebanggaan bagi siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa berkesempatan untuk mengikuti berbagai perlombaan dan meningkatkan prestasi yang dimiliki.

- e. Menyegarkan Pikiran/ Refreshing yang Mendidik
Belajar terus menerus di kelas dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada siswa. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pikiran bisa menjadi lebih fresh dan menghilangkan rasa jenuh yang melanda siswa. Dengan demikian siswa memiliki tempat untuk menyalurkan stres yang mendidik.

B. Kajian Tapak Suci

1. Pengertian Tapak Suci

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang beraqidah Islam, bersumber pada AlQur'an dan As-sunnah, berjiwa persaudaraan, dan merupakan perkumpulan dan perguruan seni bela diri (Ilzumul Wafik, 2020, hlm. 13). Tapak suci merupakan salah satu perguruan bela diri pencak silat dengan segala aspek dan nilai-nilai pencak silat, dan juga memiliki ciri khas tersendiri yang bisa menunjukkan identitasnya, yang berbeda dengan perguruan lain. Tapak Suci merupakan organisasi Otonom milik Muhammadiyah yang secara resmi telah disahkan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah melalui sidang Tanwir pada tanggal 28 Juli – 01 Agustus tahun 1967 sebagai organisasi otonom Muhammadiyah ke-11 (Anisah Hasan & Irwan, 2016, hlm. 145).

Sebagai putera Indonesia, organisasi beladiri tapak suci putera Muhammadiyah mengabdikan diri, berperan serta mendidik dan membina manusia agar menjadi manusia beriman dan berakhlak, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Karena dengan iman dan akhlak akan menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak akan menjadi lemah. Untuk membentuk sikap mental dalam diri setiap individu dan ataupun kolektif warga Muhammadiyah banyak dilakukan melalui pendidikan dalam Muhammadiyah itu sendiri. Pendidikan Muhammadiyah dapat memberikan tawaran pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama sebagaimana disebutkan dalam keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah. Dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya didukung dengan mata pelajaran

yang masuk kedalam mata pelajaran intrakurikuler saja, akan tetapi terdapat pula dalam mata pelajaran pendukung atau ekstrakurikuler, salah satunya adalah dalam tapak suci putera Muhammadiyah Syamsuri & Nawir (dalam Anisah Hasan & Irwan (2016, hlm. 145).

2. Sejarah Tapak Suci

Ilzamul Wafik (2020, hlm. 8) menjelaskan tentang Sejarah Tapak Suci dimulai dari Pra Sejarah Tahun 1872, di Banjarnegara lahir seorang putera dari KH.Syuhada, yang kemudian diberi nama Ibrahim. Ibrahim kecil memiliki karakter yang berani dan tangguh sehingga disegani oleh kawan kawannya. Ibrahim belajar pencak dan kelak menginjak usia remaja telah menunjukkan ketangkasan pencak silat. Setelah menjadi buronan Belanda, Ibrahim berkelana hingga sampai ke Betawi, dan selanjutnya ke Tanah Suci. Sekembalinya dari Tanah Suci, menikah dengan puteri KH.Ali.Ibrahim kemudian mendirikan Pondok Pesantren Binorong di Banjarnegara. Sepulang dari ibadah haji, Ibrahim masih menjadi buronan Belanda, sehingga kemudian berganti nama menjadi KH.Busyro Syuhada. Pondok Pesantren Binorong, berkembang pesat, diantara santri-santrinya antara lain: Achyat adik misan Ibrahim, M. Yasin adik kandung dan Sudirman, yang kelak menjadi Panglima Besar. Tahun 1921 dalam konferensi Pemuda Muhammadiyah di Yogyakarta, KH. Busyro bertemu pertama kali dengan dua kakak beradik; A.Dimyati dan M.Wahib. Diawali dengan adu kaweruh antara M.Wahib dengan Achyat (kelak berganti nama menjadi H. Burhan), selanjutnya kedua kakak beradik ini mengangkat KH. Busyro sebagai Guru. KH.Busyro Syuhada kemudian pindah dan menetap di Yogyakarta sehingga aliran Pencak Silat Banjarnegara, yang pada awalnya dikembangkan melalui Pondok Pesantren Binorong kemudian dikembangkan di Kauman, Yogyakarta. Atas restu Pendekar Besar KH.Busyro, A. Dimyati dan M.Wahib diizinkan untuk membuka perguruan dan menerima murid. Tahun 1925 dibukalah Perguruan Pencak Silat di Kauman, terkenal dengan nama Cikauman. Perguruan Cikauman, dipimpin langsung oleh Pendekar Besar M. Wahib dan Pendekar Besar A. Dimyati.

Tersebutlah M. Syamsuddin, murid Cikauman yang dinyatakan berhasil dan lulus, diizinkan untuk menerima murid dan mendirikan Perguruan Seranoman. Perguruan Seranoman melahirkan seorang Pendekar Muda M. Zahid yang mempunyai seorang murid andalan bernama Moh.Barrie Irsyad. Pendekar Moh. Barrie Irsyad, sebagai murid angkatan ke-6 yang telah dinyatakan lulus dalam menjalani penggemblengan oleh Pendekar M. Zahid, M. Syamsuddin, M. Wahib dan A. Dimiyati. Kemudian mendirikan Perguruan KASEGU. Kasegu, merupakan senjata khas yang berlafal Muhammad yang diciptakan oleh Pendekar Moh.Barrie Irsyad.

Tradisi Pencak Silat sudah berurat-berakar dikalangan masyarakat Indonesia sejak lama. Sebagaimana seni beladiri di negaranegara lain, pencak sitat yang merupakan seni beladiri khas Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang dikembangkan untuk mewujudkan identitas. Demikian pula bahwa seni beladiri pencak silat di Indonesia juga beragam dan memiliki ciri khas masing-masing.

Tapak Suci sebagai salah satu varian seni beladiri pencak silat juga memiliki ciri khas yang bias menunjukkan identitas yang kuat. Ciri khas tersebut dikembangkan melalui proses panjang dalam akar sejarah yang dilatutinya. Berawal dari aliran pencak sitat Banjaran di Pesantren Binorong Banjarnegara pada tahun 1872, aliran ini kemudian berkembang menjadi perguruan seni bela diri di Kauman Yogyakarta karena perpindahan guru (pendekarnya), yaitu KH. Busyro Syuhada, akibat gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukannya sehingga ia menjadi sasaran penangkapan yang dilakukan rezim colonial Belanda. Di Kauman inilah pendekar KH.Busyro Syuhada mendapatkan muridmurid yang tangguh dan sanggup mewarisi keahliannya dalam seni pencak silat.

Perguruan seni pencak sitat ini didirikan pada tahun 1925 dan diberi nama Perguruan cik auman yang dipimpin langsung oleh Pendekar M.A Wahib dan Pendekar A. Dimiyati, yaitu dua orang murid yang tangguh dari KH. Busyro Syuhada. Perguruan ini memiliki andasan agama dan kebangsaan yang kuat. Perguruan ini menegaskan seluruh pengikutnya untuk bebas dari syirik (menyekutukan Tuhan) dan mengabdikan perguruan

untuk perjuangan agama dan bangsa. Perguruan Cikauman banyak melahirkan pendekar-pendekar muda yang akhirnya mengembangkan cabang perguruan untuk memperluas jangkauan yang lebih luas dengan nama Perguruan Seranoman pada tahun 1930.

Perkembangan kedua perguruan ini semakin hari semakin pesat dengan penambahan murid yang cukup banyak. Murid-murid dari perguruan ini kemudian banyak menjadi anggota Laskar Angkatan Perang Sabil (APS) untuk melawan penjajah, dan banyak yang gugur dalam perlawanan bersenjata. Lahirnya pendekar-pendekar muda basil didikan perguruan Cikauman dan Seranoman memungkinkan untuk mendirikan perguruan-perguruan baru, yang di antaranya ialah Perguruan Kasegu pada tahun 1951. Atas desakan murid-murid dari Perguruan Kasegu inilah inisiatif untuk menggabungkan semua perguruan sitat yang sealiran dimulai. Pada tahun 1963, desakan itu semakin kuat, namun mendapatkan tentangan dari para ulama Kauman dan para pendekar tua yang merasa terlangkahi. Dengan pendekatan yang intensif dan dengan pertimbangan bahwa harus ada kekuatan fisik yang dimiliki ummat Islam menghadapi kekuatan komunis yang melakukan provokasi terhadap ummat Islam, maka gagasan untuk menyatukan kembali kekuatan-kekuatan perguruan yang terserak ke dalam satu kekuatan perguruan dimulai. Seluruh perangkat organisasional dipersiapkan, dan akhirnya disepakati untuk menggabungkan kembali kekuatan-kekuatan perguruan yang terserak ke dalam satu kekuatan perguruan, yaitu mendirikan Perguruan Tapak Suci pada tanggal 31 Juli 1960 yang merupakan keberlanjutan sejarah dari perguruan-perguruan sebelumnya.

Pada perkembangan selanjutnya, Perguruan Tapak Suci yang berkedudukan di Yogyakarta akhirnya berkembang di Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya. Setelah meletusnya pemberontakan G30 S/PKI, pada tahun 1966 diselenggarakan Konferensi Nasional I Tapak Suci yang dihadiri oleh para utusan Perguruan Tapak Suci yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pada saat itulah berhasil dirumuskan pemantapan organisasi secara nasional, dan Perguruan Tapak Suci dikembangkan lagi

namanya menjadi Gerakan dan Lembaga Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Dan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1967, Tapak Suci Putera Muhammadiyah ditetapkan menjadi organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah, karena Tapak Suci Putera Muhammadiyah juga mampu dijadikan wadah pengkaderan Muhammadiyah.

3. Arti Lambang Tapak Suci

Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 22) arti Lambang Tapak Suci adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Lambang Tapak Suci

Bentuk Bulat	: Bertekad Bulat
Berdasar Biru	: Keagungan
Bertepi Hitam	: Kekal Abadi Melambangkan Sifat Allah
Bunga Mawar	: Keharuman
Warna Merah	: Keberanian
Daun Kelopak Hijau	: Kesempurnaan
Bunga Melati Putih	: Kesucian
Berjumlah Sebelas	: Rukun Islam Dan Iman
Tangan Kanan Putih	: Keutamaan
Terbuka	: Kejujuran
Berjari Rapat	: Keeratan
Ibu Jari Tertekuk	: Kerendahan Hati
Sinar Matahari Kuning	: Putra Muhammadiyah

4. Ikrar dan Moto Tapak Suci

Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 23) arti Ikrar dan Moto Tapak Suci adalah sebagai berikut:

- a. Ikrar Tapak Suci

- 1) Setia menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata
 - 2) Mengabdikan kepada Allah berbakti kepada bangsa dan negara serta membela keadilan dan kebenaran
 - 3) Menjauhkan diri dari segala perangai dan tingkah laku yang tercela
 - 4) Mencari perdamaian dan kasih sayang serta menjauhi perselisihan dan permusuhan
 - 5) Patuh dan taat kepada peraturan-peraturan serta kebijaksanaan pimpinan
- b. Moto Tapak Suci

Dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah.

5. **Jurus Tapak Suci**

Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 31) Jurus Tapak Suci adalah Jurus Tapak Suci terbagi ke dalam delapan kelompok jurus yang masing-masing diberi nama dengan nama flora dan fauna. Masing-masing jurus ini dibedakan sesuai dengan alat penyasar, karakter, dan kekhasan masing-masing. Delapan kelompok Jurus Tapak Suci yaitu: Mawar, Katak, Naga, Ikan terbang, Merpati, Rajawali, Harimau.

Tapak Suci menamai jurus-jurus yang diajarkan dengan nama-nama flora dan fauna (dalam hal ini mewakili makhluk Allah SWT), mengandung arti sebagai berikut:

- a. Menampilkan warna baru dalam pendidikan dan latihan pencak silat.
- b. Nama flora dan fauna lebih memudahkan anggota dalam mengingat gerak.
- c. Kalau anggota Tapak Suci menggunakan jurus namun keliru dasar kejiwaannya, hal itu dikategorikan sebagai pembelaan diri yang berdasar naluri 'kebinatangan', bukan naluri 'kemanusiaan'.

Jurus Tapak Suci bukan merupakan bentuk gerak jurus pencak silat yang luar biasa atau istimewa, melainkan Jurus Tapak Suci adalah jurus pembelaan diri yang merupakan satu kesatuan antara gerak dan jiwa yang dilandasi oleh dasar kejiwaan akhlaqul karimah dan kesucian diri dalam

mengatasi masalah yang mengancam dirinya dengan tujuan kebahagiaan fiddunya wal akhirat.

6. Prinsip dasar Organisasi

Prinsip dasar Organisasi Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 13) Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang beraqidah Islam, bersumber pada AlQur'an dan As-sunnah, berjiwa persaudaraan, dan merupakan perkumpulan dan perguruan seni bela diri. Maksud dan tujuan Tapak Suci adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik serta membina ketangkasan dan ketrampilan pencak sitat sebagai seni beladiri Indonesia.
- b. Memelihara kemurnian pencak sitat sebagai seni beladiri Indonesia yang sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran Islam sebagai budaya bangsa yang luhur dan bermoral.
- c. Mendidik dan membina anggota untuk menjadi kader Muhammadiyah.
- d. Melalui seni beladiri menggembarakan dan mengamalkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam usaha mempertinggi ketahanan Nasional.

Pencapaian maksud dan tujuan Tapak Suci Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 13) dilakukan dengan upaya-upaya berikut:

- a. Memperteguh iman, menggembarakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlaq yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Menyelenggarakan pembinaan dan pendidikan untuk melahirkan Kader Muhammadiyah.
- c. Menyelenggarakan pembinaan seni Beladiri Indonesia.
4. Mengadakan penggalan dan penelitian ilmu Seni Beladiri untuk meningkatkan dan mengembangkan kemajuan Seni Beladiri Indonesia.

Tapak Suci adalah otonom di lingkungan Muhammadiyah yang braqidah islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, berjiwa persaudaraan, dan merupakan perkumpulan dan perguruan seni beladiri.

Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 53) Maksud dan tujuan Tapak Suci adalah sebagai berikut;

- a. Mendidik serta membina ketangkasan dan keterampilan pencak silat sebagai seni beladiri Indonesia

- b. Memelihara kemurnian pencak silat sebagai seni bela diri Indonesia yang sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran islam sebagai budaya bangsa yang luhur dan bermoral
- c. Mendidik dan membina anggota untuk menjadi kader Muhammadiyah, Melalui seni beladiri menggembirakan dan mengamalkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dalam usah mempertinggi ketahanan nasional.

7. Materi Tapak Suci

Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 46) Materi tapak suci materi pendidikan dan pelatihan dalam perguruan tapak suci terdiri dari:

- a. Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah
- b. Ilmu pencak silat
- c. Ilmu organisasi
- d. Pembinaan mental dan fisik, dan
- e. Olahraga

8. Jenjang Pendidikan atau Tingkatan Tapak Suci

Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 58) Jenjang Pendidikan atau Tingkatan Tapak Suci adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat Siswa:
 - 1) Siswa sampai dengan siswa dasar empat
- b. Tingkat Kader:
 - 1) Kader Dasar, sabuk biru polos
 - 2) Kader Muda, sabuk biru melati merah Satu
 - 3) Kader Madya, sabuk biru melati merah dua
 - 4) Kader Kepala, sabuk biru melati merah tiga
 - 5) Kader Utama, sabuk biru melati merah empat
- c. Tingkat Pendekar:
 - 1) Pendekar Muda, sabuk hitam melati merah Satu
 - 2) Pendekar Madya, sabuk hitam melati merah dua
 - 3) Pendekar Kepala, sabuk hitam melati merah tiga
 - 4) Pendekar Utama, sabuk hitam melati merah empat
 - 5) Guru Besar, sabuk hitam melati merah lima

9. Metode Latihan tapak Suci

Menurut Ilzamul Wafik (2020, hlm. 31) Metode Latihan Tapak Suci adalah sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi, merupakan metode melatih dengan cara pelatih memperagakan suatu gerakan atau materi. Metode ini digunakan untuk memberi contoh cara mengerjakan tapak suci maupun untuk memperagakan cara melaksanakan atau menggerakkan jurus-jurus silat.
- b. Metode penugasan. Metode ini bercirikan adanya perencanaan antara pelatih dan siswa mengenai suatu persoalan. Siswa diberikan tugas menyelesaikannya. Biasanya metode ini digunakan untuk pematangan materi bagi siswa. Metode ini sering dipakai dalam kegiatan LKPTS (Latihan Kader Pimpinan Tapak Suci)
- c. Metode Nasihat. Cara ini adalah cara yang dilakukan pelatih dalam memberikan materi-materi yang berhubungan materi moral, mental dan spiritual, dalam hal ini materi islam dan ke-Muhammadiyah serta Pembinaan Mental.
- d. Metode Hukuman. Metode hukuman dilakukan untuk mendidik anak agar tidak melakukan kemabali atau mengulang kesalahan yang dilakukannya. Pada perkembangan selanjutnya, Tapak Suci masuk di lembaga pendidikan formal sekolah Muhammadiyah menjadikan Tapak Suci sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler dan bahkan menjadi pelajaran wajib di beberapa sekolah Muhammadiyah.

C. Kajian Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter

Pusat Kurikulum Nasional (2010) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Suparno, 2015, hlm. 28). Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*character*" dan Indonesia "karakter", yunanai "*character*" yang

mempunyai arti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain (Afnani, 2017, hlm. 18). Dari beberapa pengertian karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak atau kepribadian seseorang yang digunakan sebagai landasan untuk bertindak dan merupakan sifat, etika, dan budi pekerti yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Suparno, 2015, hlm 28) karakter sama dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran. Jadi, ada unsur bakat yang dimiliki anak dan unsur Pendidikan selanjutnya. Secara batin, karakter dapat dikatakan sebagai imbalan yang tetap antara hidup batin seseorang dengan perbuatan lahirnya. Maka perkembangan karakter seseorang tergantung pada bakat awalnya dan pengaruh Pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang itu. Dalam Pendidikan karakter sangat penting memperhatikan kedua segi itu, bakat dan Pendidikan (Suparno, 2015, hlm. 28).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan,

kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan (Afnani, 2017, hlm. 19).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu bisa dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang itu, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya, Misalnya apabila orang dikatakan berkarakter disiplin, dalam hidupnya ia memang disiplin. Sikap itu sudah menjadi tabiatnya.

2. Nilai-nilai Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional (2011) telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut adalah:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, ras, bahasa, etnis, pendapat dan lain lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut
- d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Sebagai kata benda, disiplin biasanya difahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh melalui pelatihan.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan Tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi oranglain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan Tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpapaksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminka kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosila, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Dari 18 nilai karakter tersebut (Andayani, 2011, hlm. 251-252) dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu:

- a. Nilai religius. Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain.
- b. Nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- c. Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
- d. Gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta

memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

- e. Integritas. Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya Olah Hati Olah Pikir Olah Karsa Olah Raga Nilai Utama Religius Nasionalis Mandiri Gotong Royong Integritas menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

3. Pengertian Disiplin

Menurut kamus, kata disiplin memiliki beberapa makna diantaranya: menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri sang anak. Menurut Ekosiswo dan Rachman dalam Wahyuni et al (2016, hlm. 47) mengatakan, “Disiplin ialah perilaku sikap individu yang dimiliki oleh seseorang yang menggambarkan rasa kepatuhan, ketaatan, yang disadari oleh tugas serta kewajiban dalam rangka mencapai apa yang diharapkan”. Sejalan dengan pendapat di atas penulis menyimpulkan beberapa makna disiplin yaitu melatih, menghukum, patuh, taat, sadar, dan kewajiban.

Adapun menurut Tulus Tu’u (2020, hlm. 31) Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup Panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam Pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Selain itu menurut Cahyono (dalam Virgia 2022, hlm. 10) mengatakan “Diartikan sebagai salah satu bentuk kesadaran yang muncul dari batin paling dalam seperti dorongan agar mengikuti serta taat pada aturan dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tertentu.” Dalam Bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang

datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Tu'u, 2020, hlm. 31)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran atau dorongan dalam diri atau luar dirinya, untuk patuh atau taat kepada aturan atau nilai yang berlaku. Dengan melakukan pembinaan yang terus menerus baik dari lingkungan keluarga sampai sekolah.

Menurut Tulus Tu'u dalam buku Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa (2020, hlm 33-34), merumuskan disiplin sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat Pendidikan untuk memperngaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni mengikuti dan menaati aturan, adanya kesadaran diri, hasil proses Pendidikan, hukuman dalam rangka Pendidikan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disederhanakan bahwasannya menaati peraturan merupakan sebagai sikap taat atau patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat disiplin merupakan sikap seseorang yang bisa adaptif dengan aturan di lingkungannya. Dengan disiplin peserta didik akan membuat tahu dan dapat membedakan hal baik dan buruk.

4. Pengertian Karakter Disiplin

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini (Hartini, 2017, hlm. 23).

Pendidikan karakter penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Menurut Husdarta disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Jadi dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain (Hartini, 2017, hlm. 24). Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan- aturan yang telah ada.

5. Perlunya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya ditenaghtengah lingkungannya (Tu'u, 2020, hlm. 34).

Menurut Rachman (1999, hlm. 171-172), pentingnya disiplin bagi siswa sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyaksikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang disekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

6. Fungsi Disiplin

Fungsi Disiplin Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur (Manshur, 2019, hlm. 21).

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2020, hlm. 38) sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama,
- b. Membangun kepribadian,
- c. Melatih kepribadian,
- d. Pemaksaan,
- e. Hukuman
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur.

7. Tujuan Kedisiplinan

Maman Rachman (2004, hlm. 5) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
- e. Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
- f. Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten.

8. Indikator Disiplin

Berdasarkan Peraturan menteri Pendidikan Nasional (2007), indikator disiplin yaitu: (1) membiasakan hadir tepat waktu; (2) menaati peraturan; (3) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah. Selain itu indikator dari disiplin adalah: (1) disiplin waktu; (2) disiplin terhadap aturan; (3) disiplin sikap; (4) disiplin beribadah (Amani, 2016, hlm. 94).

Tabel 2. 1 Kontrol Keberhasilan Pembangunan Karakter

Karakter	Indikator
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak datang terlambat (tepat waktu) dalam mengawali suatu kegiatan b. Melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai ketentuan dan tepat waktu c. Mematuhi semua tata tertib dan tidak melanggar norma yang berlaku d. Mengerjakan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan tepat waktu e. Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar f. Memakai seragam sesuai denganketentuan yang berlaku

	g. Tertib dan teratur dalam menjalani hidup sehari-hari.
--	----------------------------------------------------------

Sumber: (Pengelola Padepokan Karakter PKn FIS Unnes, 2016, hlm. 5).

Menurut Agustin Sukses Dakhi (2020, hlm. 7) Perbuatan siswa yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib sekolah dan melanggar norma yang mengganggu ketertiban umum tersebut antara lain:

- a. Berpakaian tidak rapi, tidak bersih atau tidak sesuai dengan tata tertib sekolah.
- b. Sering terlambat ke sekolah.
- c. Terlambat ke dalam ruangan.
- d. Merokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah,
- e. Melawan atau menantang dan menghina guru baik dengan kata-kata maupun fisik.
- f. Ribut atau mengganggu teman di dalam kelas.
- g. Tidak memberi perhatian pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- h. Melakukan perkelahian.
- i. Meninggalkan sekolah tanpa izin piket atau istilah cabut les pada jam pelajaran belum berakhir.
- j. Tidak mengerjakan tugas di kelas dan tugas rumah.
- k. Sering alpa atau tidak sekolah tanpa pemberitahuan.
- l. Tidak tenang dalam barisan.
- m. Merusak fasilitas sekolah.
- n. Menyontek pada saat ujian.
- o. Membawa benda yang dilarang pihak sekolah seperti obat terlarang, video/majalah porno, benda tajam, alat kontrasepsi, minuman keras, dan sebagainya.
- p. Ngebut di jalan raya.
- q. Membentuk kelompok atau gang yang cenderung mengganggu ketertiban umum.

Indikator disiplin yang dikemukakan Moenir (2010, hlm. 96) indikator-indikator mengenai disiplin belajar yang dapat digunakan untuk

mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

- a. Disiplin Waktu, meliputi:
 - 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar dirumah dan di sekolah tepat waktu
 - 2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
 - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
- b. Disiplin perbuatan, meliputi:
 - 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - 2) Tidak malas belajar
 - 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - 4) Tidak suka berbohong
 - 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar

D. Hubungan Antara Ekstrakurikuler Tapak Suci dengan Karakter Disiplin

Tapak suci merupakan salah satu ekstrakurikuler yang cukup diminati di sekolah. Dalam pengajaran tapak suci terdapat teknik maupun jurus- jurus untuk meningkatkan ketahanan fisik. Tak hanya itu, dalam tapak suci pula diajarkan bagaimana berperilaku yang baik pada diri sendiri dan masyarakat. Diantaranya perilaku yang diajarkan adalah pendidikan karakter mengenai, religius, toleransi, jujur dan disiplin (Afnani, n.d., 2017, hlm. 39).

Tujuan Tapak Suci yaitu untuk membina fisik, mental, dan karakter siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pada Tapak Suci terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung yaitu tanggungjawab, disiplin, percaya diri, dan lain sebagainya. Jika disangkutkan dengan latihan Tapak Suci sangat cocok dan sejalan semua kualifikasi hampir terpenuhi. Dengan mengikuti tapak suci siswa akan terlatih selain fisiknya mental dan karakter siswa akan terbentuk salah satunya disiplin (Ardianzah & Minsih, 2020, hlm. 3).

Untuk itu, ekstrakurikuler tapak suci dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat, yakni dengan adanya tapak suci atau anak yang mengikuti latihan tapak suci dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan pendidikan karakter yang lebih baik. Disiplin yang tercermin dari seberapa tepat waktunya mereka mengikuti latihan. Dari pembiasaan - pembiasaan yang diterapkan dalam tapak suci, diharapkan mampu memperbaiki karakter atau moral anak didik kearah yang lebih baik.

E. PPKn Sebagai Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu pilar penyangga dalam membangun karakter dan jati diri bangsa artinya bahwa pendidikan kewarganegaraan mendidik warga negara menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi perkembangan dunia di era kompetitif. Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*) pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Dalam konteks itu pendidikan kewarganegaraan tidak bisa dipisahkan dari kerangka kebijakan nasional pembangunan bangsa dan karakter (Akbal, 2016, hlm. 486).

Pendidikan karakter bertujuan untuk kembali menghidupkan karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, antara lain nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kepedulian, hingga nilai etika atau sopan santun. Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan kedisiplinan karena salah satu kunci keberhasilan individu. Oleh karena itu disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan sikap disiplin siswa. Karena disekolah siswa dibelajarkan tentang tata tertib dan kedisiplinan, aturan atau tata tertib sekolah berfungsi

supaya siswa menjadi disiplin. Secara sederhana disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh, tata dan tertib terhadap peraturan yang berlaku disekolah.

Oleh sebab itu, PKn merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter terutama kedisiplinan kepada peserta didik, karena tujuan PKn pada dasarnya adalah untuk menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga pendidikan karakter tepat diimplementasikan melalui PKn dalam membentuk akhlak generasi muda.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum adanya penelitian yang dilakukan penulis. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan pijakan dan tambahan untuk meningkatkan bahan kajian yang sesuai dengan judul yang hendak diambil oleh penulis melalui skripsi dan jurnal. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mushtofa Fajar Afnani, (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh ekstrakurikuler tapak suci dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh antara ekstrakurikuler tapak suci dengan pendidikan karakter. Namun demikian pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan ekstrakurikuler tapak suci terhadap pendidikan karakter dalam penelitian ini tidak signifikan. Hal ini diketahui setelah r_{xy} observasi dikonsultasikan dengan r tabel yaitu: a. r tabel (5%) = 0,361 b. r tabel (1%) = 0,306 Dikarenakan (r_{xy} observasi < r tabel, $0,169 < 0,361$, $0,169 < 0,306$) untuk taraf signifikansi 5% atau 1% maka dapat dikatakan bahwa pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tapak suci terhadap pendidikan karakter tidak signifikan. Hal ini berarti pengaruh kegiatan ekstrakurikuler tapak suci terhadap pendidikan karakter sangat kecil. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel kegiatan ekstrakurikuler tapak suci memberikan kontribusi sebesar 2,85% terhadap pendidikan karakter. Nilai determinasi yang sangat kecil berarti

variable kegiatan ekstrakurikuler tapak suci menjalankan variabel pendidikan karakter sangat terbatas. Sehingga faktor-faktor lain yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler tapak suci diluar pembahasan ini memberikan kontribusi sebesar 97,15 % terhadap pendidikan karakter.

- b. Umi Afrida (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh ekstrakurikuler tapak suci terhadap karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Bligo”

Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler tapak suci terhadap karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Bligo. Besar pengaruh antara kegiatan ekstrakurikuler tapak suci terhadap karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Bligo. sebesar 45,6% sedangkan sisanya 54,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

- c. Faizal Bin Mustafa Dan Moch. Charis Hidayat Mustafa (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh ekstrakurikuler tapak suci dalam membentuk karakter siswa di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya, karena nilai r_{xy} (rhitung) < rtabel yaitu $0,38484 < 0,3961$, sesuai dengan ketentuan jika rhitung < rtabel maka H_0 diterima. Apabila H_0 diterima maka disimpulkan tidak ada pengaruh.

- d. Widodo, Dwi Basuki (2020) dengan judul penelitian “Pengembangan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Muhammadiyah Di SMP Muhammadiyah 2 Kota Kediri”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dampak pengembangan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah 2 Kota Kediri yaitu nilai religius dengan mengamalkan rukun islam dan menjauhi kemunkaran. Selain nilai religius, nilai kedisiplinan juga menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kerja keras dapat diindisikan dengan menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas, tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, dan berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan

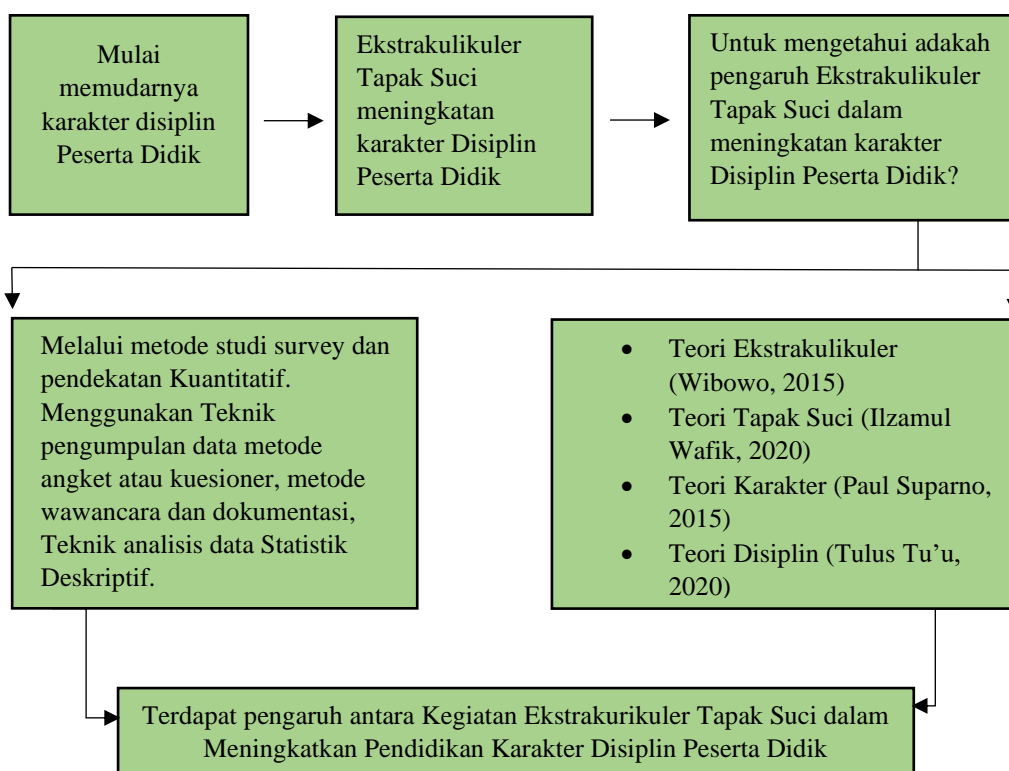
- e. Rofiyani Budi Lestari, Fida Chasanatun, Octarina Hidayatus Sholikhah (2022) “Peran tapak suci dalam menguatkan karakter disiplin”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter disiplin peserta didik dari siklus pertama hingga kedua. Pada siklus pertama mendapat hasil persentase sebesar 74,8 %, sedangkan pada siklus kedua mendapat persentase sebesar 83,5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dapat menguatkan serta meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau gambaran pemikiran yaitu konsep yang mengaitkan berbagai teori yang saling berhubungan.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis jabarkan pada bab I, maka dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran dalam peta konsep berikut:



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti

H. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi dan Hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Asumsi

Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2022, hlm 22) mengatakan “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Asumsi penelitian ini adalah bila ekstrakurikuler Tapak Suci terus dilaksanakan maka akan meningkatkan Karakter disiplin Peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sejalan dengan itu Sugiyono, (2019, hlm. 64) mendefinisikan yang dimaksud hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori dengan rumusan kerangka berfikir di atas, maka dapat dimasukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam meningkatkan Karakter Disiplin Peserta didik (Studi Survey di SMA Muhammadiyah 4 Bandung).

Ha: Terdapat pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam meningkatkan Karakter Disiplin Peserta didik (Studi Survey di SMA Muhammadiyah 4 Bandung).